



Determinan Yang Memengaruhi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat Saat Pandemi Covid-19

Ni Kadek Diah Rahutami¹ Ni Nyoman Reni Suasih²

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

Received: 12 November 2024
Revised : 18 November 2024
Accepted: 25 November 2024

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu negara yang melakukan perdagangan internasional dengan menggunakan dolar sebagai alat tukarnya. Tiga faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar, yaitu tingkat suku bunga, tingkat inflasi, dan peredaran uang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara simultan dan parsial bagaimana inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar memengaruhi kurs dollar Amerika Serikat pada masa sebelum dan saat Pandemi Covid-19 di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan data kurun waktu. Jumlah sampel yang digunakan adalah berjumlah 60 pengamatan berupa data bulanan dari Januari 2018 sampai dengan Desember 2022 dengan metode penentuan sampel yaitu, observasi non partisipan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, yang diuji pada software SPSS. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengujian simultan menunjukkan inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar dan pandemi Covid-19 secara simultan berpengaruh pada nilai tukar dollar Amerika Serikat saat Pandemi Covid-19. Secara parsial suku bunga, jumlah uang beredar dan pandemi Covid-19 berpengaruh positif terhadap nilai tukar sedangkan inflasi secara parsial berpengaruh positif namun tidak berpengaruh terhadap nilai tukar.

Keywords: nilai tukar, inflasi, suku bunga, pandemi Covid-19, jumlah uang beredar.

(*) Corresponding Author: diah_rahutami@yahoo.com

How to Cite: Rahutami, N. K. D., & Suasih, N. N. R. (2024). Determinan Yang Memengaruhi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat Saat Pandemi Covid-19. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14584746>

PENDAHULUAN

Perekonomian di Indonesia pada saat ini mengacu kepada perekonomian terbuka, dimana kondisi ini merupakan perekonomian yang melibatkan diri di dalam perdagangan internasional. Adapun tujuan dari dilakukannya perdagangan adalah memenuhi kebutuhan di negara tersebut, dapat meningkatkan industrialisasi, dan meningkatkan kemakmuran dari negara tersebut yang dapat ditunjukkan dengan meningkatnya GDP (*Gross Domestic Product*). Menurut Murtala (2019), dalam perdagangan internasional, peristiwa pertukaran barang dan jasa antar negara tidak lagi menggunakan mata uang yang bersangkutan, tetapi menggunakan mata uang yang dapat diterima di semua negara.

Nilai tukar adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan (Mankiw, 2006). Mata uang yang disepakati pada perdagangan internasional yaitu dolar AS (Amerika Serikat). Nilai tukar memiliki pengaruh yang penting pada aspek perekonomian. Ketika kondisi nilai mata uang relatif berkurang terhadap mata uang lain maka biaya barang impor dan perjalanan ke luar negeri akan menjadi lebih mahal (Marwadi, 2016).

Tahun 2020 seluruh dunia terancam mengalami krisis ekonomi global akibat dari adanya pandemi Corona *Virus Disease-2019* atau yang biasa disingkat Covid-19 (Nuraeni dan Ismiyatun, 2021). Pergerakan kasus positif Covid-19 yang terus

bertambah di Indonesia telah memberikan pengaruh yang besar bagi perekonomian nasional terutama dalam pasar modal. Indonesia merupakan salah satu negara yang melakukan perdagangan internasional dengan menggunakan dolar sebagai alat tukarnya. Nilai tukar rupiah pada masa pandemi ini berada dalam posisi melemah. Hal ini terjadi dikarenakan Indonesia ikut mengalami dampak yang terjadi terhadap perekonomian akibat dari adanya pandemi Covid-19 ini.

Pada saat masa pandemi, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat mengalami fluktuasi di angka Rp14.000-Rp16.000 per dollar Amerika Serikat (US\$).

Nilai tukar rupiah pernah paling terpuruk pada angka Rp16.367 per dollar AS pada bulan Maret 2020 dimana awal terjadinya pandemi Covid-19. Pada Maret 2020 terjadi inflasi sebesar 0,10 persen karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sebagian besar indeks kelompok pengeluaran, yaitu kelompok makanan, minuman, dan tembakau (Badan Pusat Statistik, 2020). Akibat terjadinya inflasi di Indonesia tersebut, banyak investor beramai-ramai menarik modalnya dalam jumlah sangat besar dan waktu singkat yaitu sekitar 11 miliar dollar AS. Hal ini menyebabkan pelemahan nilai tukar rupiah hingga mencapai Rp.16.367 per dollar AS (Warjiyo, 2022). Nilai tukar rupiah diperkirakan berada pada posisi rentan selama pandemi Covid-19, akibat dari ketidakpastian di pasar global yang memicu sentimen negatif terhadap investor untuk mengalirkan dana investasinya ke negara lain dibandingkan di Indonesia.

Faktor fundamental atau faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi adalah tingkat inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, aliran modal yang masuk maupun keluar, posisi neraca pembayaran internasional Indonesia serta kebijakan-kebijakan moneter yang dijalankan pemerintah. Sedangkan faktor non fundamental antara lain faktor psikologis, faktor sosial-politik dan keamanan negara. Selain faktor fundamental dan faktor non fundamental, faktor keterbukaan ekonomi juga dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (Samsul Arifin, 2018).

Menurut Miranda dalam Noor (2014) berdasarkan sudut pandang teori makroekonomi, ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar, yaitu tingkat suku bunga, tingkat inflasi, dan peredaran uang. Inflasi merupakan kondisi dimana terjadinya peningkatan harga secara terus menerus. Jika inflasi suatu negara meningkat, permintaan atas mata uang negara turun karena ekspornya turun (disebabkan harga yang lebih tinggi). Kondisi ini akan mengakibatkan peningkatan permintaan produk Amerika dan diikuti dengan peningkatan permintaan US Dollar. Apabila semakin tingginya permintaan terhadap US Dollar, maka akan mengakibatkan semakin berkurangnya persediaan US Dollar. Hal ini menyebabkan harga untuk memperolehnya menjadi makin mahal. Kondisi ini menggambarkan bahwa jika inflasi tinggi dapat melemahkan nilai tukar mata uang suatu negara.

Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai tukar mata uang yaitu suku bunga (BI Rate). Situmeang (2010) menyatakan investor yang berinteraksi secara global akan mencari negara dengan tingkat suku bunga yang menguntungkan. Apabila suku bunga di Indonesia meningkat ketika suku bunga diluar negeri tidak berubah, maka investor Indonesia akan mengurangi permintaannya terhadap US Dollar, dikarenakan Indonesia menawarkan tingkat pengembalian yang lebih menarik. Sedangkan investor dari luar negeri akan menawarkan mata uang negara mereka untuk di investasikan ke dalam rupiah.

Faktor lain yang mempengaruhi nilai tukar yaitu jumlah uang beredar, peningkatan jumlah uang beredar di tangan masyarakat akan meningkatkan daya konsumsi masyarakat, baik terhadap produk dalam negeri maupun produk luar negeri

(Muchlas, 2015). Pemerintah melakukan kebijakan moneter longgar jika perekonomian sedang resesi (mengalami kemerosotan) yaitu dengan menambah jumlah uang beredar di masyarakat sedangkan kebijakan moneter ketat yang dilakukan pemerintah jika perekonomian sedang booming yaitu dengan mengurangi jumlah uang beredar karena untuk meredam kenaikan harga (Landa, 2017). Suatu kegiatan perekonomian negara tidak pernah terlepas dari kegiatan pembayaran uang, lalu lintas pembayaran uang menyangkut mengenai jumlah uang beredar. Perubahan dalam jumlah uang beredar akan berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian di berbagai sektor (Langi, 2014). Jumlah uang beredar di suatu negara akan menyebabkan peningkatan harga (inflasi). Peningkatan inflasi akan mampu menyebabkan mata uang suatu negara mengalami depresiasi (pelemahan) (Noor, 2014).

Berdasarkan adanya fenomena melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar ketika terjadi Pandemi Covid-19 diperlukan penelitian yang akan menjelaskan faktor apa yang memengaruhi hal tersebut. Hal yang membuat penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya adalah secara spesifik menggunakan faktor inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar untuk menentukan bagaimana bisa memengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dollar ketika Pandemi Covid-19 di Indonesia. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar secara simultan dan parsial terhadap kurs dollar Amerika Serikat pada masa sebelum dan saat Pandemi Covid-19 di Indonesia.

METODE PENELITIAN

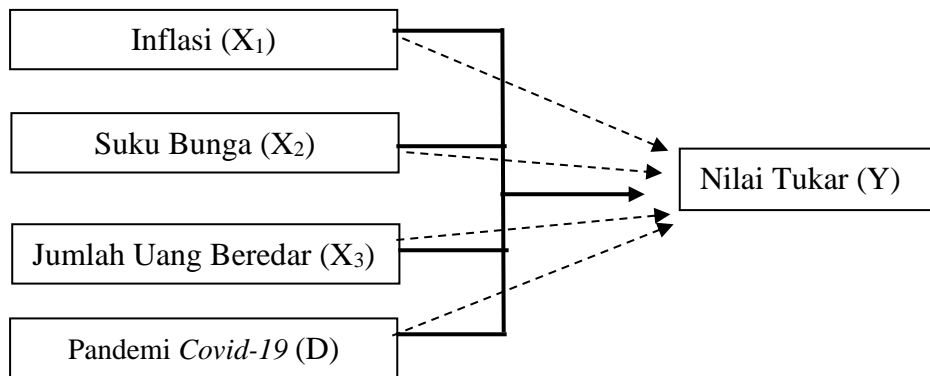
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif bersifat asosiatif. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah nilai tukar (Y). Dalam penelitian ini menggunakan empat variabel bebas yaitu inflasi (X1), suku bunga (X2), jumlah uang beredar (X3) dan pandemi Covid-19 (D). Lokasi penelitian pada penelitian ini di wilayah Republik Indonesia. Data yang digunakan pada penelitian ini diambil melalui website resmi Bank Indonesia, dan Badan Pusat Statistik (BPS). Titik pengamatan dalam penelitian ini di wilayah Indonesia dengan menggunakan metode observasi non partisipan yang dihitung dengan mengambil 26 bulan sebelum masa pandemi (bulan Januari 2018-Februari 2020), dan 34 bulan terjadinya masa pandemi (bulan Maret 2020-Desember 2022) sehingga besar ukuran sampel pada penelitian ini adalah 60 sampel. Teknik regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda, yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Nata Wirawan, 2017) :

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 D_t + \Sigma t \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- Y = Nilai Tukar
- X1 = Inflasi
- X2 = Suku Bunga
- X3 = Jumlah Uang Beredar
- D = Pandemi Covid-19
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Regresi dari masing-masing Xi
- α = Intersep/konstanta intersep
- t = Waktu (bulan)
- Σ = Tingkat kesalahan (standar error)

Berikut merupakan kerangka konseptual dari penelitian :



Gambar 1. Kerangka Konseptual Determinan Yang Memengaruhi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat Saat Pandemi Covid-19

Keterangan :

- >** : berpengaruh secara simultan
- - - - ->** : berpengaruh secara parsial

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|------------|------------|--------------|----------------|
| X1 | 60 | 1.32 | 5.95 | 2.8913 | 1.12275 |
| X2 | 60 | 3.50 | 5.75 | 4.5000 | .75352 |
| X3 | 60 | 1326741.99 | 2608796.66 | 1764673.6980 | 339007.57570 |
| X4 | 60 | .00 | 1.00 | .5667 | .49972 |
| Y | 60 | 13.34 | 15.74 | 14.3447 | .50737 |
| Valid N (listwise) | 60 | | | | |

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah data adalah sebanyak 60. Variabel inflasi memiliki nilai minimum 1,32 dan nilai maksimum 5,95 dengan rata-rata 2,8913. Variabel tingkat suku bunga memiliki nilai minimum 3,50 dan nilai maksimum 5,75 dengan rata-rata 4,5000. Variabel jumlah uang beredar memiliki nilai minimum 1326741,99 dan nilai maksimum 2608796,66 dengan rata-rata 1764673,6980. Variabel pandemi Covid-19 memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 1,00 dengan rata-rata 0,5667. Variabel nilai tukar memiliki nilai minimum 13,34 dan nilai maksimum 15,74 dengan rata-rata 14.347.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linear Berganda Determinan Yang Memengaruhi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat Saat Pandemi Covid-19

| <i>Coefficients^a</i> | | | | | |
|---------------------------------|------------------------------------|------------|----------------------------------|--------|------|
| Model | <i>Unstandardized Coefficients</i> | | <i>Standardized Coefficients</i> | t | Sig. |
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 10537,528 | 486,012 | | 21,682 | ,000 |
| X1 | 69,020 | 54,880 | 0,153 | 1,258 | ,214 |

| | | | | | |
|------------------------------|---------|---------|-------|-------|------|
| X2 | 422,940 | 69,977 | 0,628 | 6,044 | ,000 |
| X3 | ,001 | ,000 | 0,541 | 2,952 | ,005 |
| X4 | 485,211 | 179,116 | 0,478 | 2,709 | ,009 |
| <i>Dependent Variable: Y</i> | | | | | |

Sumber: Data diolah, 2024

Persamaan regresi yang dihasilkan melalui uji analisis regresi moderasi adalah sebagai berikut.

$$\hat{Y} = 10537,528 + 69,020 X1 + 422,940 X2 + 0,001 X3 + 485,211 X4 \dots\dots\dots(2)$$

Berdasarkan hasil Uji t diperoleh nilai tingkat signifikan Variabel Inflasi (X1) sebesar 0,214. Nilai signifikan lebih besar dari taraf signifikan 5 persen ($0,214 > 0,05$) dengan arah koefisien regresi (β_1) bernilai positif sebesar 69,020. Berdasarkan hasil Uji t dapat diartikan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar. Hasil penelitian ini sejalan dengan Noor (2011) dan Atmadja (2015) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi mempunyai hubungan positif terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, namun dengan pengaruh yang sebagian besar tidak signifikan. Di lain pihak, faktor-faktor di luar variabel bebas ternyata lebih banyak mempengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. Hasil dari penelitian ini tidak mendukung teori paritas daya beli yang menyatakan bahwa perubahan nilai tukar mata uang berhubungan dengan perbedaan-perbedaan inflasi yang berlaku dari satu negara ke negara lain. Menurut Madura (2006:128-133) hal-hal yang memungkinkan teori paritas daya beli tidak signifikan dapat terjadi karena adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi nilai tukar seperti: 1) Suku bunga relatif: jika suku bunga dinegara asal lebih tinggi dari negara asing, mengakibatkan permintaan akan mata uang negara asal menjadi meningkat sehingga mata uang negara asal terapresiasi terhadap negara asing, walaupun inflasi negara asal lebih tinggi dari negara asing. 2) Tingkat pendapatan nasional relatif: tinggi rendahnya pendapatan nasional suatu negara akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya mata uang negara tersebut dalam menilai mata uang negara asing. 3) Kontrol pemerintah: adanya kebijakan pemerintah dalam mengendalikan nilai tukar mata uangnya mengakibatkan tingginya inflasi dinegara tersebut tidak begitu berpengaruh pada nilai tukar mata uangnya dengan negara asing. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat inflasi pada masa selama terjadinya pandemi Covid-19 tidak memengaruhi perubahan nilai tukar dollar Amerika Serikat di Indonesia.

Berdasarkan hasil Uji t diperoleh nilai tingkat signifikan Variabel Suku Bunga (X2) sebesar 0,000. Nilai signifikan lebih kecil dari taraf signifikan 5 persen ($0,000 < 0,05$) dengan arah koefisien regresi (β_2) bernilai positif 422,940. Berdasarkan hasil Uji t dapat diartikan bahwa Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triyono (2008), Yudha dan Hadi (2008) yang berhasil menunjukkan adanya pengaruh tingkat suku bunga dengan pergerakan rupiah terhadap dolar Amerika. Muchlas (2015) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga (*BI rate*) berpengaruh terhadap perubahan nilai kurs US dollar. Hasil ini mengkonfirmasi teori International Fisher Effect yang menyatakan bahwa kurs suatu mata uang terhadap mata uang lainnya akan berubah terhadap perbedaan tingkat bunga antara dua negara. Menurut IFE, mata uang dengan tingkat bunga tinggi cenderung untuk menurun (depresiasi) sementara mata uang dengan tingkat bunga rendah akan cenderung meningkat (apresiasi). Hasil ini telah membuktikan adanya pengaruh suku bunga dengan pergerakan rupiah terhadap dolar Amerika. Bank Indonesia menerapkan kebijakan suku bunga rendah untuk mengendalikan stabilitas ekonomi akibat munculnya pandemi Covid 19 yang

mempengaruhi nilai tukar. Kebijakan moneter melalui suku bunga akan mempengaruhi, adanya perbedaan suku bunga dalam negeri dengan luar negeri (*interest rate differential*), sehingga mempengaruhi besarnya aliran dana luar negeri serta permintaan dan penawaran di pasar valuta asing yang akan mempengaruhi nilai tukar. Kebijakan suku bunga yang dikeluarkan Bank Indonesia memberikan respon positif. Hal ini karena kebijakan Bank Sentral karena bersifat meyakinkan dan membantu menenangkan pasar (Heyden & Heyden. 2020).

Berdasarkan hasil Uji t diperoleh nilai tingkat signifikan Variabel Jumlah Uang Beredar sebesar 0,005. Nilai signifikan lebih kecil dari taraf signifikan 5 persen ($0,005 < 0,05$) dengan arah koefisien regresi (β_3) bernilai positif sebesar 0,001. Berdasarkan hasil Uji t dapat diartikan bahwa Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif pada Nilai Tukar. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Musyaffa dan Padmayoni (2020) yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar di Indonesia berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah. Penelitian terdahulu seperti Noor Iskandarsyah (2013), Rasbin (2014), dan Ferdy Ardiyanto dan Ahmad Ma'ruf, (2014) menyatakan bahwa variabel jumlah uang beredar berpengaruh dan positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Mundell-Fleming yang menyatakan bahwa kenaikan jumlah uang beredar akan menekan tingkat bunga domestik. Dampaknya, membuat investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya di luar negeri dan menurunkan permintaan mata uang domestic. Sehingga menyebabkan kurs mengalami depresiasi. Sebelum adanya pandemi COVID-19 peningkatan jumlah uang beredar dipengaruhi penyaluran kredit yang meningkat. Sedangkan setelah adanya pandemi COVID-19 terjadi peningkatan jumlah uang beredar, namun penyaluran kredit justru mengalami penurunan. Deflasi yang terjadi di Indonesia pada saat pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa terjadi kemerosotan pertumbuhan ekonomi. Meningkatkan dan menurunkan suku bunga dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Awal tahun sebelum masuknya virus corona di Indonesia, kurs rupiah terhadap dollar menguat, sedangkan setelah adanya virus corona masuk di Indonesia nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami depresiasi.

Berdasarkan hasil Uji t diperoleh nilai tingkat signifikan Variabel Pandemi Covid-19 sebesar 0,009. Nilai signifikan lebih kecil dari taraf signifikan 5 persen ($0,009 < 0,05$) dengan arah koefisien regresi (β_4) bernilai positif sebesar 485,211. Berdasarkan hasil Uji t dapat diartikan bahwa terjadinya Pandemi Covid-19 berpengaruh positif terhadap Nilai Tukar. Hasil penelitian ini sejalan dengan Junaedi (2021) yang menyatakan bahwa ini menjadi sebuah indikasi bahwa setiap penambahan jumlah kasus berarti menambah biaya kesehatan yang harus ditanggung oleh pemerintah Indonesia. Makin banyaknya kasus positif bermakna makin banyak rupiah yang harus disediakan, yang pada gilirannya menambah jumlah uang beredar dan memperlmh posisi nilai tukarnya. Penelitian Setiyono dan Wicaksono (2020) membuktikan bahwa semakin tinggi angka kasus terkonfirmasi positif Covid-19 maka menyebabkan terapresiasinya kurs dollar Amerika. Dari hasil analisis dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi kasus Covid-19 berdampak kepada semakin tingginya rupiah yang diperlukan untuk membeli satu Dollar AS. Hal ini berarti semakin tinggi kasus Covid-19, maka nilai Rupiah semakin terdepresiasi terhadap Dollar AS. Lonjakan jumlah penderita Covid-19 sangat cepat dalam waktu singkat. Hal ini menyebabkan kepanikan baik di kalangan pemerintah, masyarakat, maupun dunia usaha. Kepanikan tersebut berdampak pada melambatnya roda perputaran ekonomi yang akan memicu timbulnya krisis ekonomi. Dalam kondisi krisis, para investor global akan lebih tertarik untuk

menyimpan kekayaannya dalam bentuk aset yang aman dan menghindari aset beresiko. Salah satu aset yang dinilai aman saat terjadi gejolak adalah valuta asing, tepatnya Dollar AS. Ketika investor beramai-ramai menginvestasikan dananya pada Dollar AS, jumlah permintaan Dollar AS akan meningkat. Kondisi ini mengakibatkan nilai tukar Rupiah terdepresiasi.

Hasil Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Tabel 3. Hasil Uji F Determinan Yang Memengaruhi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat Saat Pandemi Covid-19

| Anova ^a | | | | | | |
|---|----------------|-------------|----|-------------|--------|--------------------|
| Model | Sum of Squares | | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 10892687,13 | 4 | 2723171,782 | 34,871 | 0,000 ^b |
| | Residual | 4295076,520 | 55 | 78092,300 | | |
| | Total | 15187763,65 | 59 | | | |
| a. Dependent variable: Y | | | | | | |
| b. Predictors: (Constant), X1, X2, X3, X4 | | | | | | |

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 3. diperoleh nilai signifikansi F yaitu sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat signifikan lebih kecil dari taraf signifikan 5 persen ($0,000 < 0,05$), sehingga model analisis layak digunakan pada penelitian ini. Hasil tersebut berarti nilai Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), Jumlah Uang Beredar (X3), dan Pandemi Covid-19 (X4) secara simultan berpengaruh pada Nilai Tukar (Y) Dollar Amerika Serikat saat Pandemi Covid-19.

Implikasi Hasil Penelitian

Perdagangan internasional menggunakan mata uang yang disepakati untuk digunakan dalam transaksi perdagangan yaitu dolar AS (Amerika Serikat). Nilai tukar memiliki pengaruh yang penting terhadap perekonomian dan kehidupan sehari-hari ketika nilai mata uang relatif berkurang terhadap mata uang lain maka biaya barang impor dan perjalanan ke luar negeri akan menjadi mahal. Meningat pentingnya nilai tukar bagi perekonomian suatu negara, maka penting untuk menjaga kestabilan nilai tukar rupiah dengan memerhatikan faktor faktor yang dapat memengaruhi nilai tukar. Bagi pemerintah penelitian ini dapat memberi masukan dan menjadi salah satu bahan evaluasi untuk menjaga kestabilan nilai tukar. Bagi pihak lainnya, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti kajian yang sama di waktu yang akan datang.

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan, hasil pengujian menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar dan Pandemi Covid-19 secara simultan berpengaruh pada nilai tukar dollar Amerika Serikat. Suku bunga, jumlah uang beredar dan pandemi Covid-19 secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar sedangkan inflasi secara parsial berpengaruh positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar.

Saran

Berdasarkan pada hasil pengujian dan berbagai simpulan yang sudah disampaikan di atas, maka dari itu dapat diajukan beberapa saran untuk perkembangan yang lebih baik yaitu sebagai berikut: 1) Bagi pengambil kebijakan, diharapkan

pemerintah sebagai pemegang kebijakan tertinggi menjalankan dengan baik kebijakan moneter yang disebut Inflation Targeting Framework (ITF) dan menaikkan suku bunga untuk menjaga kestabilan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. 2) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai determinan yang memengaruhi nilai tukar di Indonesia seperti menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi, ekspor impor, kebijakan pemerintah untuk penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- Alamsyah, H., Joseph, C., Agung J., & Zulverdy, D. (2011) Towards Implementation of Inflation Targeting in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 37(3). 309-324.
- Arifin, S., & Mayasya, S. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 8(1), 82-96.
- Atmadja, A.S. (2002). Analisa Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Setelah Diterapkannya Kebijakan Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 4(1), 69-78.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Ekonomi Indonesia 2019 Tumbuh 5,02 Persen. Februari. BPS Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Data Suku Bunga. November. BPS Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Uang Beredar (Milyar Rupiah). November. BPS Jakarta.
- Bank Indonesia. (2023). Data Inflasi. November. BI Jakarta.
- Chenny Seftarita, Raja Masbar, Eli Marnia Henira. (2021). Volatilitas inflasi sebagai fenomena kombinasi moneter fiskal di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 14 No.2.
- Ekowati Dian, Wahyu Widodo. (2020). Real Exchange Rate Misalignment and Currency Crises. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol.56 Issues 3. pp 345-362.
- Iba, Zaiuddin dan Aditya Wardhana. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Harga Saham Perusahaan Pembiayaan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kebangsaan*, 1(1).
- Junaedi, Dedi. (2020). Dampak Pandemi Covid Terhadap Stabilitas Moneter Indonesia. *AlKharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*. 3(1), 17-36.
- Kementerian Perdagangan. 2023. *Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Rupiah*. Diakses melalui : https://satudata.kemendag.go.id/data_informasi/perdagangan-dalam-negeri/nilai-tukar
- Kompas.com. (2020). Diumumkan Awal Maret, Ahli : Virus Corona Masuk Indonesia Dari Januari, diakses melalui : <https://www.kompas.com/sains/read/2020/05/11/130600623/diumumkan-awal-maret-ahli--virus-corona-masuk-indonesia-dari-januari>
- Madura, Jeff. (2009). International Corporate Finance. *Keuangan Perusahaan Internasional*, Edisi 8. Buku 1. Jakarta.
- Muchlas, Zainul. (2015). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kirs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Pasca Krisis (2000-2010). *Jurnal JIBEKA*, 9 (1), 76-86.
- Murtala, C., Putra, T.R.I., Gunawan, E., & Iskandar, I. (2019). *Rupiah Exchange Rate Stability Towards US Dollars in Indonesia by VAR Approach*. *International Journal Of Academic Research in Business and Social Sciences*.

- Nasrudin Rus'an, Susan Olivia, John Gibson. (2020). Indonesia In The Time Of Covid-19. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol.56 Issues 2. pp 143-174.
- Nuraeni, Ela, dan Ismayatun. (2021). Krisis Ekonomi Global Era Pandemi COVID-19 (Studi Kasus: Menurunnya Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat Periode Februari Maret 2020). *SPEKTRUM*, Vol 18, No 2.
- Pratama, L. S. (2020). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Indonesia Terhadap Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan Pada Saat Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *Jurnal Sains Ekonomi (JSE)*, 1(2), 62-67.
- Puspayanti, N. K. R., & Setyari, N. P. W. (2021). *Comparative Analysis of Dollars Exchange Rate Against Yuan In USA-China Trade War Periode*. *IJISSET-International Journal of Innovative Science, Engineering & Technology*, Vol. 8 Issue 1.
- Puspita, Ningrum., Roshinta., Suhadak., & Zahroh, ZA. (2014). Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2003-2012. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 8 (1), 1-9.
- Putra Chandra Tri, Dionisius Narjoko. (2022). *The Indonesia Economy in Turbulent Times*. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol.58 Issues 3. pp 241-271.
- Rahmawati, Anisa, Andryan Setyadharma. (2022). *The United States Monetary Policy Spill Over Effect Against Rupiah-US Dollar Exchange During USA-China Trade War*. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 15 No.1
- Ramadhan, Masri. (2019). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar AS. *Pusat Jurnal Universitas Gajah Putih*, volume 2(2).
- Saraswati, Birgitta Dian, Rio Maggi. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia: Model Demand Pull Inflation. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 6 No. 2
- Satu Data Perdagangan. (2023). *Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Rupiah*. Kemendag, Jakarta.
- Septiana, henny Amalia dan Istiqamah. (2018). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah Pada Dolar Amerika Serikat. *Jurnal Spread-April* 2018, volume 8(1).
- Setiyono, Taufiq Andre dan Satrio Damar Wicaksono. (2020). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Efektif Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Volume 11(2), 149-159.
- Triyono. (2008). Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1 (2) : 156-167.
- Wicesa Artha Nayaka, David Kaluge, Yon Widiyono. (2021). The Dynamics Of Exchange Rate, Inflation, and Trade Balance in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 14 No.2.
- Wirawan, Nata. (2016). *Cara Mudah Memahami Statistika Ekonomi dan Bisnis (Statistika Deskriptif)*. Denpasar : Keraras Emas.
- Yusoff, M. B., & Aboubakary, N. N. (2016). Export, Import, Exchange Rates, Gross Domestic Investment and Growth : Empirical Evidence From Cameroon. *IIARD International Journal of Economics and Business Management*, 2(8), 18-32.